

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori memegang peranan penting dalam suatu penelitian karena berfungsi sebagai landasan konseptual yang memperkuat variabel-variabel yang diteliti. Adapun kajian yang dibahas mencakup beberapa aspek sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Berita dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII Berdasarkan Pembelajaran *Deep Learning*

Dalam melakukan sebuah aktivitas agar aktivitas tersebut mencapai tujuan yang diinginkan maka harus ada sebuah rancangan dan perencanaan. Demikian pula dalam Pendidikan, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka harus terancang sebuah perencanaan dalam pembelajaran. Perencanaan tersebut disebut dengan kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan Pendidikan.

Tercapainya tujuan dan keberhasilan dalam sebuah pembelajaran bergantung pada kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Ainy (2023, hlm.154), bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang dirancang sebagai pedoman dasar untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah Pendidikan. Dengan demikian berhasil tidaknya proses dan hasil pembelajaran itu bergantung kepada kurikulum atau pendekatan yang digunakan.

Berbagai faktor yang saling berkaitan merupakan keberhasilan dari proses pembelajaran. Menurut Adnyana (2024, dlm.5), salah satu faktor penentu keberhasilan belajar adalah ketepatan pengimplementasian pendekatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan dan penerapan pendekatan yang tepat menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pendidikan masa kini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk tidak sekadar memahami materi secara permukaan, melainkan menggali pemahaman secara mendalam dan bermakna. Fullan,dkk. (2018, hlm. 9) menyatakan, bahwa pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh sehingga mereka mampu mentransfer apa yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan nyata dan situasi baru yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran *Deep Learning* bukan sekadar

pemindahan informasi dari guru kepada siswa, melainkan sebuah proses aktif di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghasilkan karya yang bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak jangka panjang bagi kehidupan

Pembelajaran *Deep Learning* dalam pendidikan menekankan pada penguasaan materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Menurut Adnyana (2024, hlm.3), *Deep Learning* pada pembelajaran mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP kelas VII memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan pemahaman mendalam peserta didik, sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D (SMP/MTs) dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara efektif dan kontekstual agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan memahami pesan secara mendalam.

Di antara berbagai jenis teks yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks berita menempati posisi penting karena kaitannya yang erat dengan kehidupan nyata peserta didik. Sumadiria (2014, hlm. 64) menyatakan, bahwa berita informasi tercepat mengenai fakta terbaru. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran teks berita di kelas VII memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih memahami fakta, mengidentifikasi informasi penting, berpikir kritis, mempelajari secara mendalam terhadap isi media yang seluruhnya merupakan kecakapan fundamental di era informasi yang terus berkembang pesat saat ini.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran bagian dari kurikulum inti yang berfungsi sebagai acuan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap fase. Aulia (2023, hlm. 16) menjelaskan, bahwa capaian pembelajaran memuat kompetensi-kompetensi esensial dari mata pelajaran yang dipandang penting bagi setiap peserta didik. Dengan demikian, capaian pembelajaran dapat dipahami sebagai rumusan kemampuan utama yang menjadi target pencapaian peserta didik pada setiap fase pembelajaran dan menjadi landasan dalam penyusunan tujuan pembelajaran serta perangkat ajar.

Mulyasa dalam Rosdiana (2025, hlm. 33) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran dapat dipahami sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk membentuk kompetensi yang konsisten. Dengan demikian, bahwa Capaian pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk kompetensi yang berkesinambungan. Artinya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari

Capaian Pembelajaran terdapat pada setiap fase, menurut Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2022 untuk kelas VII, VIII, dan IX ada pada fase D. Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan benar sesuai dengan tujuan, konteks sosial dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan, peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran (TP) penyederhanaan dari capaian pembelajaran yang kemudian dibuat dalam bentuk tujuan yang memuat kompetensi diantara

pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setelah memahami Tujuan Pembelajaran (TP) ada sebuah rangkaian yang sistematis dan logis untuk mencapai kompetensi akhir yaitu Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Ali (2024, hlm.306) “Merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran merupakan langkah awal guru dalam mengembangkan modul ajar”. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang materi, kegiatan, dan penilaian pembelajaran agar selaras dengan capaian yang ingin dicapai oleh peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan dan 33 Kebudayaan (2023, hlm. 23), TP dan ATP adalah kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir fase. Jadi, dalam satu fase, satu Capaian Pembelajaran (CP) perlu dipecah menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran yang lebih rinci. Penulisan tujuan pembelajaran memuat 2 komponen utama:

1) Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki dan ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut serta sikap yang tercermin dalam perilaku nyata. Dengan demikian, kompetensi dapat diamati melalui tindakan, hasil kerja, maupun cara peserta didik menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan.

2) Lingkup materi

Lingkup materi mencakup isi pembelajaran berupa konten, konsep, dan pokok bahasan utama yang harus dipahami peserta didik pada akhir pembelajaran. Materi disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan bermakna. Lingkup materi yang jelas membantu guru dalam menentukan kedalaman dan keluasan pembahasan sehingga pembelajaran menjadi terarah dan efektif.

c. Elemen Capaian Pembelajaran

Pada Elemen Capaian Pembelajaran, penulis menjelaskan Capaian Pembelajaran per elemen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D yang dijabarkan berdasarkan setiap elemennya sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Dilihat dari masalah penelitian yang penulis ambil, maka elemen Capaian Pembelajaran terfokus pada Elemen menyimak. Hal ini, dikarenakan latar belakang yang telah penulis nyatakan bahwa terjadi rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menyimak berita dalam menganalisis struktur berita. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan Elemen Capaian Pembelajaran Menulis Fase D, yakni Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Menyimak sebagai keterampilan berbahasa memiliki makna yang lebih dari sekadar mendengar. Menurut Russel dalam Gusnetti, dkk. (2022, hlm.15) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, serta apresiasi. Dengan demikian, kegiatan menyimak menuntut adanya konsentrasi dan keterlibatan aktif agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara optimal.

Dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari, menyimak memegang peran yang sangat penting. Menurut Hardianti (2025, hlm.23) menyimak menjadi jembatan utama dalam memahami makna, menangkap pesan, dan merespons secara tepat. Dengan demikian, kemampuan menyimak yang baik akan membantu seseorang berkomunikasi secara efektif dan memahami informasi dengan lebih akurat.

Menyimak salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan berbagai tahapan proses. Hal ini sejalan dengan pendapat Gusnetti (2022, hlm.1), bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, menyimak tidak hanya sekadar

mendengar, tetapi juga melibatkan pemahaman dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Menyimak kemampuan berbahasa yang aktif dan kompleks dalam memproses informasi lisan. Tarigan dalam Hasriani, (2023, hlm.2) bahwa Menyimak dapat dimaknai sebagai proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh konsentrasi, yang mencakup pemahaman, apresiasi, dan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan, sehingga informasi dan makna komunikasi dalam bentuk ujaran dapat ditangkap dan dipahami dengan baik. Definisi tersebut menegaskan bahwa menyimak melibatkan serangkaian aktivitas mental yang dimulai dari perhatian terhadap bunyi ujaran, dilanjutkan dengan pemahaman terhadap makna, hingga interpretasi pesan secara menyeluruh. Oleh karena itu, menyimak membutuhkan fokus, konsentrasi, dan kemampuan berpikir untuk mengolah informasi verbal yang diterima menjadi pemahaman yang utuh.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang aktif, kompleks, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan mendengar. Menyimak melibatkan serangkaian proses, mulai dari memperhatikan bunyi bahasa, memahami, menginterpretasi, hingga merespons makna yang disampaikan, serta berperan penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi. Oleh karena itu, kemampuan menyimak yang baik menuntut adanya konsentrasi, perhatian, dan keterlibatan mental secara menyeluruh agar informasi yang diterima dapat dipahami dan dimaknai secara optimal.

Proses menyimak bukan sekadar aktivitas mendengar, melainkan serangkaian tahapan kompleks yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Logan, dkk. dalam Setiawati (hlm.1.18) menguraikan proses menyimak ke dalam empat tahapan yang saling berkaitan: (1) *Hearing* (mendengar), yaitu proses fisiologis dimana telinga menangkap gelombang suara; (2) *Understanding* (memahami), dimana otak mengolah informasi auditori dan mengonstruksi makna; (3) *Evaluating* (menilai), yaitu proses analisis kritis terhadap informasi yang telah dipahami; (4) *Responding* (merespons), yaitu memberikan reaksi terhadap informasi yang telah didengar, dipahami, dan dinilai. Keempat tahapan tersebut membentuk siklus menyimak yang utuh dan saling bergantung dalam pembelajaran menganalisis struktur berita.

2. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur Berita

a. Pengertian Pembelajaran Menganalisis sebagai Kegiatan Menyimak Kritis

Analisis berkaitan dengan kemampuan dalam memahami suatu hal secara lebih mendalam. Menurut Harahap dalam Septiani, dkk. (2020, hlm.133), memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil bagian dari pengertian analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Komarudin dalam Arribе, dkk. (2021, hlm.145), analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Dengan demikian analisis merupakan proses berpikir yang sistematis untuk menguraikan suatu objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil guna memahami struktur, hubungan, serta fungsi setiap komponennya secara menyeluruh.

Lebih lanjut, kegiatan menganalisis tidak hanya berhenti pada upaya menguraikan komponen, tetapi juga diarahkan pada tujuan yang lebih praktis, yakni menemukan permasalahan dan merumuskan solusi atasnya. Menurut Nurhasanah (2021, hlm.486), analisis proses identifikasi sesuatu yang bertujuan untuk menemukan kekurangan dari keadaan yang sebenarnya sehingga dapat ditemukannya solusi yang diharapkan. Dengan demikian, kedua pandangan tersebut saling melengkapi. Analisis di satu sisi merupakan proses penguraian yang sistematis untuk memahami struktur suatu objek, dan di sisi lain merupakan alat berpikir yang terarah untuk mengenali permasalahan serta menemukan jalan keluarnya, sehingga analisis memiliki peran yang sangat strategis baik dalam konteks pemahaman maupun pemecahan masalah.

Kemampuan menganalisis yang telah dipaparkan di atas ternyata memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan salah satu keterampilan berbahasa, yakni menyimak, khususnya pada tingkatannya yang paling tinggi yaitu menyimak kritis. Menyimak kritis menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menangkap isi tuturan, melainkan juga mengolah dan menilainya secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Ariani (2019, hlm.231) yang menyatakan, bahwa kemampuan menyimak kritis adalah jenis kemampuan menyimak yang melibatkan berpikir kritis, yakni kemampuan untuk menganalisis serta bernalar secara induktif dan deduktif guna mencapai kesimpulan yang faktual dari informasi yang disimak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Peter A. Facione dalam Dawud (2021, hlm.343) yang mengemukakan, bahwa salah satu aspek dalam berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis. Dapat dipahami bahwa menganalisis merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan menyimak kritis karena berperan dalam membantu peserta didik mengolah, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terhadap informasi yang diterima.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menganalisis sebagai kegiatan menyimak kritis merupakan proses melatih peserta didik untuk menguraikan, memahami, serta menilai informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak secara mendalam. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengenali struktur, hubungan, dan fungsi setiap bagian informasi, tetapi juga menemukan permasalahan serta merumuskan solusi secara logis. Dengan demikian, kemampuan menganalisis dalam menyimak kritis sangat penting untuk mengembangkan daya pikir peserta didik agar mampu menarik kesimpulan yang tepat, objektif, dan faktual terhadap informasi yang diterima.

b. Komponen-Komponen Bahan Simakan yang Dianalisis

Bahan simakan dalam konteks pembelajaran menyimak berita memiliki komponen-komponen yang menjadi objek analisis peserta didik. Menurut Sumadiria (2014, hlm. 64), berita adalah informasi tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala, sehingga komponen-komponen yang terkandung di dalamnya mencakup kelengkapan informasi faktual yang harus diidentifikasi oleh penyimak. Dengan demikian, bahan simakan yang berupa berita memuat komponen-komponen esensial yang perlu dianalisis secara sistematis agar penyimak memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap isi tuturan yang didengarkan.

Komponen-komponen bahan simakan yang dianalisis dalam teks berita mengacu pada formula jurnalistik yang dikenal secara luas. Menurut Safitri (2025, hlm. 501), berita memiliki komponen khas berupa struktur judul, kepala berita, tubuh berita, serta ekor berita yang disertai unsur 5W+1H meliputi apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Dengan demikian, komponen-komponen tersebut menjadi acuan analisis

yang harus dikuasai peserta didik agar mampu mengidentifikasi kelengkapan dan kedalaman informasi yang terdapat dalam bahan simakan berita secara kritis dan terstruktur.

Kemampuan menganalisis komponen-komponen bahan simakan merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang menuntut keterlibatan aktif penyimak. Menurut Kosasih dalam Tamsin (2023, hlm. 4), Judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita bagian dari struktur berita, yang masing-masing memiliki fungsi penyampaian informasi secara hierarkis dari yang paling penting hingga informasi tambahan bersifat pelengkap. Dengan demikian, penguasaan terhadap keempat komponen struktural berita tersebut menjadi fondasi analisis bahan simakan yang efektif, karena memungkinkan peserta didik untuk memetakan isi tuturan secara logis, mengenali pesan utama, dan mengevaluasi kelengkapan informasi yang disampaikan dalam kegiatan menyimak berita.

c. Langkah-Langkah Menganalisis Bahan Simakan

Kegiatan menganalisis bahan simakan melewati serangkaian langkah yang terstruktur agar penyimak benar-benar mampu memahami dan mengevaluasi informasi yang diterimanya secara mendalam. Hijriyah (2016, hlm.40) menyebutkan, bahwa dalam menganalisis bahan simakan, seorang penyimak perlu menempuh empat langkah pokok, yaitu: pertama, menyimak tujuan pembicara untuk mendapatkan gambaran awal tentang arah dan isi pembicaraan; kedua, menyimak urutan pembicaraan dengan menelusuri susunan pembukaan, isi, dan penutup; ketiga, menganalisis bahan simakan dengan cara membedakan ide utama, ide pengembang, dan ide pendukung yang terdapat dalam tuturan; dan keempat, mengevaluasi bahan simakan melalui penilaian terhadap kekuatan bukti, validitas alasan, dan kebenaran tujuan pembicara. Keempat langkah tersebut menunjukkan bahwa menganalisis bahan simakan bukan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari proses menyimak yang utuh dan sistematis.

Sejalan dengan itu, Rustinar (2022, hlm. 12) memaparkan, bahwa dalam menelaah bahan simakan, seorang penyimak perlu melakukan serangkaian upaya secara bertahap, yakni: pertama, mencari arah dan tujuan pembicaraan dengan memahami secara jelas apa yang ingin disampaikan oleh pembicara, termasuk memusatkan perhatian pada pesan utama dan ide pokok; kedua, mencoba membuat

bagian-bagian pembicaraan dari awal hingga akhir untuk mengurai alur percakapan atau materi yang disimak; serta ketiga, mempertajam kemampuan menganalisis informasi, menarik simpulan, dan menilai keadaan yang tersirat dalam bahan simakan. Dengan demikian, proses menelaah bahan simakan bukan sekadar aktivitas mendengar pasif, melainkan sebuah proses aktif yang menuntut penyimak untuk terlibat secara kognitif dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap isi tuturan.

Gusnetti (2022, hlm. 73) menyebutkan, bahwa bahan simakan yang efektif perlu direspons oleh penyimak melalui serangkaian proses yang mencakup: mendengarkan secara penuh dan terpusat, mengidentifikasi isi tuturan, menginterpretasikan makna yang terkandung, menilai keabsahan dan relevansi informasi, kemudian menarik simpulan berdasarkan keseluruhan proses berpikir yang telah dilakukan. Tahapan ini bersifat hierarkis, di mana setiap langkah membangun fondasi bagi langkah berikutnya sehingga penyimak mampu menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur terhadap bahan yang disimaknya

Beberapa pendapat yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa menganalisis bahan simakan bagian dari proses yang saling berkaitan, dimulai dari memahami tujuan pembicara, menelusuri urutan pembicaraan, membedakan ide pokok dan ide penunjang, mengevaluasi bukti dan alasan yang disampaikan, hingga pada akhirnya menarik simpulan secara kritis berdasarkan keseluruhan isi yang telah disimak. Setiap tahapan tersebut menuntut keterlibatan aktif penyimak secara kognitif sehingga kegiatan menyimak tidak sekadar berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berkembang menjadi proses berpikir kritis yang menghasilkan pemahaman bermakna dan penilaian yang logis terhadap bahan simakan.

3. Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan salah satu bentuk informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai suatu peristiwa yang terjadi secara aktual dan faktual. Informasi dalam berita tidak hanya bersifat penyampaian kejadian, tetapi juga harus memenuhi unsur kebenaran, ketepatan, serta memiliki nilai penting bagi khalayak.

Menurut Octavia (2021, hlm. 72), berita adalah informasi mengenai suatu peristiwa yang akurat, terpercaya, menarik, dan terkini serta memiliki nilai penting bagi masyarakat luas. Pendapat ini menekankan bahwa sebuah berita harus memenuhi unsur keakuratan dan aktualitas agar layak disampaikan kepada publik.

Dalam kehidupan masyarakat berita menjadi salah satu sarana penyampaian informasi yang memiliki peranan penting. Menurut Hidayati (2020, hlm. 291), berita merupakan informasi baru atau kabar mengenai peristiwa yang sedang berlangsung. Berdasarkan pendapat tersebut, berita dapat dimaknai sebagai informasi terkini tentang suatu kejadian yang disebarluaskan melalui berbagai media komunikasi agar diketahui banyak orang.

Selanjutnya, Mitchel dalam Lubis (2020, hlm. 7) menyatakan, bahwa fakta dalam berita harus memiliki daya tarik dan mengandung hal-hal penting yang relevan bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua informasi dapat dijadikan berita, melainkan hanya informasi yang memiliki nilai guna dan menarik perhatian publik.

Sejalan dengan itu, Wahyudi (2023, hlm. 25) menegaskan, bahwa berita disampaikan secara luas melalui media massa yang terbit secara berkala. Pernyataan ini memperkuat bahwa berita memiliki fungsi sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat secara luas dan terstruktur.

Dengan demikian, berita dapat dipahami sebagai informasi faktual mengenai suatu peristiwa yang disajikan secara akurat, aktual, menarik, serta memiliki nilai kepentingan bagi masyarakat dan disebarluaskan melalui media massa.

b. Struktur Teks Berita

Seluruh jenis teks tentunya memiliki struktur. Menurut Utama (2021, hlm.41) bahwa setiap teks bisa ditentukan karena adanya karakter dari struktur di dalam teks tersebut. Tanpa adanya struktur yang jelas, tentu akan membuat teks menjadi rancu dan tidak sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan. Seperti halnya struktur dari berita yang tentu memiliki struktur yang jelas dan digunakan dalam setiap penulisannya. Dengan demikian, struktur berita adalah susunan bagian-bagian yang membentuk suatu berita sehingga informasi yang disampaikan tersusun secara logis dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar

Menurut Kosasih dalam Tamsin (2023, hlm.4), struktur berita terdiri dari empat bagian: (1) Judul berita, merupakan gambaran topik berita yang berfungsi memberitahukan persoalan yang dibahas dengan kalimat ringkas dan padat; (2) Kepala berita, berfungsi menyajikan inti informasi yang berisi unsur pokok seperti apa, siapa, di mana, dan kapan; (3) Tubuh berita, menguraikan peristiwa secara lebih lengkap dan mendetail dengan menjelaskan proses terjadinya peristiwa serta alasan di baliknya (4) Ekor berita, memuat informasi tambahan bersifat pelengkap dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah.

Selain itu menurut Safitri (2025, hlm. 501), berita memiliki struktur dan unsur khas berupa judul, kepala berita, tubuh berita, serta ekor berita, disertai unsur 5W+1H yang meliputi apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Dengan demikian, penyusunan berita memerlukan kelengkapan struktur dan unsur informasi agar isi berita tersampaikan secara jelas serta mudah dipahami pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur berita merupakan susunan bagian-bagian yang membentuk teks berita secara sistematis, meliputi judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Setiap bagian memiliki peran masing-masing dalam menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan sesuai kaidah penulisan. Selain itu, kelengkapan unsur 5W+1H menjadi pendukung penting agar isi berita mudah dipahami serta mampu memberikan informasi yang utuh kepada pembaca maupun pendengar.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Agar informasi dapat disampaikan secara jelas dan efektif maka terdapat kaidah kebahasaan pada teks berita. Menurut Rindha (2023, hlm. 175) yang mengacu pada pendapat Kosasih (2017), ciri kebahasaan berita meliputi penggunaan bahasa standar dan baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal atau penjumlahan. Dengan demikian, ciri kebahasaan tersebut menjadi unsur penting dalam penyusunan berita agar isi informasi tersaji secara runtut, objektif, dan mudah dipahami pembaca.

Menurut Listikal (2023, hlm. 10), kaidah kebahasaan teks berita meliputi penggunaan kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, fungsi keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal. Dengan demikian,

penerapan kaidah kebahasaan tersebut diperlukan agar teks berita tersusun secara jelas, runtut, dan mampu menyampaikan informasi secara tepat kepada pembaca.

Menurut Mulyadi (2020, hlm. 100), kaidah kebahasaan berita terdiri atas tiga unsur, yaitu keterangan atau adverbial yang berfungsi menegaskan aktualitas isi berita, verba transitif yang memerlukan subjek dan objek dalam kalimat aktif, serta verba pewarta yang digunakan untuk menandai tuturan, seperti ujar, tukas, kata, dan tutur. Dengan demikian, penggunaan kaidah kebahasaan tersebut berperan penting dalam membentuk teks berita yang informatif, jelas, dan mudah dipahami pembaca.

Pemaparan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks berita merupakan aturan penggunaan unsur bahasa yang berfungsi menyampaikan informasi secara jelas, runtut, objektif, dan aktual. Kaidah tersebut mencakup penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, konjungsi temporal, verba transitif, serta verba pewarta. Dengan penerapan kaidah kebahasaan yang tepat, teks berita akan lebih mudah dipahami dan mampu menyampaikan informasi secara efektif kepada pembaca.

4. Penerapan Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

a. Pengertian Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah model pembelajaran yang tersusun dari tiga aspek. Sejalan dengan pendapat Sumarni dalam Purwanti, (2024, hlm.51252) bahwa model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) mencakup tiga kriteria yaitu; *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan). Model ini beranggapan bahwa dengan adanya ketiga aspek tersebut dapat menimbulkan keefektifan dalam belajar, yang artinya hasil belajar peserta didik akan optimal. Sejalan dengan pendapat Fadly (2022, hlm. 5) model *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sejalan dengan teori *gagne* bahwa model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) menggabungkan beberapa aspek untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan, yaitu tujuan sesuai kompetensi peserta didik. Dengan demikian ketiga unsur dalam model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat membuat pembelajaran menjadi efektif.

Unsur pertama, *Auditory*, berkaitan dengan kegiatan mendengarkan dan menyimak. Viola, dkk (2023, hlm. 516) menyatakan bahwa penggunaan indera pendengaran mampu mengaktifkan kerja otak sehingga proses kognitif berjalan lebih optimal. Unsur kedua, *Intellectually*, berfokus pada aktivitas berpikir setelah peserta didik memperoleh informasi melalui penyimakan. Meier dalam Pujiastutik (2023, hlm. 516) menegaskan bahwa aspek intelektual dapat terlatih apabila peserta didik terlibat dalam aktivitas berpikir kritis, seperti menganalisis pengalaman dan mengemukakan ide. Unsur terakhir, *Repetition*, berkaitan dengan proses pengulangan untuk memperkuat ingatan. Trianti dalam Meier (2023, hlm. 519) menjelaskan bahwa pengulangan diperlukan untuk memperpanjang memori ingatan agar bertahan lebih lama.

Model pembelajaran *AIR* (Auditory, Intellectually, Repetition) relevan digunakan dalam pembelajaran menyimak karena menekankan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan. Aspek auditory melatih peserta didik dalam kegiatan mendengarkan secara aktif, yang merupakan inti dari keterampilan menyimak. Sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan dalam Tamrim (2023, hlm.27) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan proses aktif dalam memahami lambang-lambang lisan.

Selanjutnya, aspek intellectually mendorong peserta didik untuk mengolah informasi yang diperoleh melalui proses berpikir kritis. Sedangkan aspek repetition berfungsi memperkuat ingatan melalui pengulangan, sehingga informasi yang diperoleh dapat tersimpan lebih lama dalam memori. Hal ini sejalan dengan teori belajar dari Robert Gagné dalam riandi (2021, hlm.45) yang menekankan pentingnya pengulangan dalam memperkuat hasil belajar.

Dengan demikian, model *AIR* memiliki keterkaitan langsung dengan proses menyimak, karena melibatkan aktivitas mendengar, memahami, dan mengingat, sehingga model ini berpotensi meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

b. Komponen-Komponen Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran *AIR* (Auditory, Intellectually, Repetition) tersusun atas tiga aspek utama yang membentuk satu kesatuan proses belajar yang efektif. Menurut Sumarni dalam Purwanti (2024, hlm. 51252), model pembelajaran *AIR*

mencakup tiga aspek, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan), yang secara bersama-sama berperan dalam mengoptimalkan proses belajar peserta didik. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri melainkan bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, mulai dari penerimaan informasi melalui indera pendengaran, pengolahan informasi secara intelektual, hingga penguatan melalui pengulangan yang terstruktur.

Komponen *Auditory* merupakan landasan awal dalam model pembelajaran *AIR* yang mengedepankan pemanfaatan indera pendengaran sebagai pintu masuk informasi. Viola, dkk. (2023, hlm. 516) menyatakan, bahwa penggunaan indera pendengaran mampu mengaktifkan kerja otak sehingga proses kognitif berjalan lebih optimal, sementara komponen *Intellectually* mendorong peserta didik terlibat aktif dalam berpikir kritis setelah memperoleh informasi melalui kegiatan menyimak, sebagaimana ditegaskan Meier dalam Pujiastutik (2023, hlm. 516) bahwa aspek intelektual terlatih melalui kegiatan menganalisis pengalaman dan mengemukakan ide. Dengan demikian, perpaduan kedua komponen ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya secara aktif menjadi pemahaman yang bermakna dan kritis.

Komponen ketiga, yakni *Repetition*, berperan dalam mengukuhkan pemahaman peserta didik melalui proses pengulangan yang terencana sehingga informasi yang bertahan lama dalam memori ingatan. Trianti dalam Meier (2023, hlm. 519) menjelaskan, bahwa pengulangan diperlukan untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih mendalam dan bertahan lama; hal ini sejalan pula dengan temuan Fazriani (2022, hlm. 228) bahwa komponen dalam model *AIR* terbukti meningkatkan hasil belajar dan daya ingat peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, komponen *Repetition* menjadikan model *AIR* unggul dalam memastikan pemahaman peserta didik tidak hanya bersifat sementara, melainkan tertanam secara permanen melalui kegiatan mengulang, merefleksi, dan mengaplikasikan kembali materi yang telah dipelajari.

c. Langkah Langkah Model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran *AIR* diterapkan melalui tahapan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik dalam memahami materi secara bertahap, mulai dari kegiatan menyimak, berpikir, hingga penguatan pemahaman melalui pengulangan.

Tabel 2. 2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *AIR*

No.	Langkah-langkah pokok	Kegiatan pendidik	Kegiatan peserta didik
1	Tahap 1: Menstimulus fungsi indera	Membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan materi yang kemudian diinstruksikan untuk diperagakan. Setelah itu menanyakan argument mengenai materi pada setiap kelompok	Membentuk kelompok sesuai instruksi pendidik dan memperagakan serta mendiskusikan materi yang diberikan pendidik. Setelah itu mengungkapkan argumentasinya sesuai dengan materi yang diberikan
2	Tahap 2: Merangsang kerja otak	Memberikan suatu permasalahan pada setiap kelompok dan memberi instruksi untuk mendiskusikannya	Mendiskusikan serta memberikan Solusi dari permasalahan yang diberikan
3	Tahap 3: Merangsang kembali ingatan atau memori	Menginstruksikan setiap kelompok untuk mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari	Menyampaikan kembali materi apa yang telah disampaikan

Sumber E-Book Model Pembelajaran

Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, model pembelajaran *AIR* berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan terarah, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

d. Penerapan Model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Penerapan proses melaksanakan atau mempraktikkan suatu rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Usman dalam Rosdiana (2025, hlm.14) menyatakan, bahwa penerapan merupakan rangkaian aktivitas atau tindakan yang menjadi bagian dari mekanisme suatu sistem yang disusun secara terencana.

Model pembelajaran sebagai pedoman dalam sebuah pembelajaran dalam bentuk kerangka berkonsep. Mirdad (2020, hlm.14) menjelaskan, bahwa model langkah langkah sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan dalam bentuk rancangan. Octavia (2020, hlm. 6) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan belajar. Zubaedi dalam Mirdad (hlm.15) menegaskan, bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi pendidik di kelas.

Penerapan model pembelajaran *AIR* dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan perancangan yang cermat agar ketiga komponen, yaitu Auditory, Intellectually, dan Repetition, dapat terintegrasi secara optimal. Purwandari (2022, hlm. 98) menguraikan, bahwa penerapan model *AIR* pada pembelajaran perubahan sosial terbukti meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik secara signifikan, karena model ini mendorong peserta didik untuk aktif mendengarkan, berpikir kritis, dan mengulang materi secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model *AIR* bukan sekadar penerapan teknis prosedur pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan holistik yang menyelaraskan aktivitas auditif, kognitif, dan mnemonis peserta didik agar pembelajaran berlangsung secara bermakna dan berdampak jangka panjang.

Dalam konteks pembelajaran menyimak berita, penerapan model *AIR* dilaksanakan melalui tahapan yang dimulai dari aktivitas mendengarkan audio berita, dilanjutkan dengan kegiatan berpikir dan berdiskusi untuk menganalisis struktur serta unsur berita, kemudian diakhiri dengan pengulangan dan refleksi terhadap hasil analisis yang telah dilakukan. Bonatua, dkk. (2021, hlm. 3851) menegaskan bahwa penerapan model *AIR* dengan bantuan media mampu meningkatkan hasil belajar karena pembelajaran menjadi lebih interaktif, terarah, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model *AIR* dalam pembelajaran menyimak berita memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik sekaligus menumbuhkan kebiasaan menyimak secara aktif, kritis, dan terstruktur dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model *AIR* sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam merancang skenario pembelajaran yang mengakomodasi ketiga aspek secara seimbang dan berkesinambungan. Menurut Zulherman, dkk. (2020, hlm. 1268) penerapan model *AIR* menunjukkan keefektifan terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar karena model ini mampu mengaktifkan berbagai modalitas belajar secara bersamaan sehingga pembelajaran lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pendidik yang menerapkan model *AIR* perlu memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran dirancang secara sinergis, mulai dari pemilihan bahan simakan yang representatif, perancangan aktivitas berpikir kritis yang terstruktur, hingga penyediaan pengulangan yang bermakna agar seluruh potensi model *AIR* dapat terwujud secara optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Manfaat model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*)

Model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pembelajaran inovasi yang memberikan manfaat signifikan dalam proses pendidikan yang telah terbukti melalui berbagai penelitian. Beberapa manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dan jauh dari kesan monoton (Purwanti, 2024, hlm. 51255).
- 2) meningkatkan keterampilan komunikatif. Dikuatkan hasil penelitian Pujiastutik (2016, hlm.517) Mahasiswa menjadi lebih aktif, terutama dalam aspek menyimak, berbicara, serta menyampaikan ide atau argumentasi secara lisan
- 3) Meningkatkan hasil belajar. Dikuatkan oleh hasil penelitian Pujiastutik, (2016, hlm. 517) Tercapainya hasil belajar yang meningkat pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*).
- 4) melatih keterampilan berpikir kritis. (Ariyani, 2025, hlm. 1).

5. Permainan *Audio Puzzle News*

a. Pengertian *Audio Puzzle News*

Audio merupakan media yang menyampaikan informasi melalui bunyi sehingga dapat diterima oleh indera pendengaran manusia. Menurut Kartini (2023, hlm. 307), audio adalah representasi informasi dalam bentuk gelombang bunyi yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran manusia. Dengan demikian, audio dapat dipahami sebagai sarana penyampaian pesan berbasis suara yang berfungsi membantu proses komunikasi dan penyajian informasi.

Puzzle merupakan salah satu bentuk permainan edukatif yang melatih kemampuan berpikir dan ketelitian pemain. Menurut Sari (2021, hlm. 30), puzzle adalah permainan penyusunan yang mengharuskan pemain menggabungkan bagian-bagian terpisah menjadi satu kesatuan utuh berdasarkan logika tertentu. Dengan demikian, puzzle dapat dipahami sebagai permainan yang menuntut kemampuan berpikir logis, konsentrasi, dan ketepatan dalam menyusun bagian-bagian menjadi bentuk yang lengkap.

News atau berita adalah informasi faktual tentang suatu peristiwa aktual yang disebarkan kepada publik melalui media massa (radio, televisi, internet), sejalan dengan Fikri (2020, hlm.115) bahwa berita adalah laporan peristiwa penting yang dituli, diedit, dan dipublikasikan oleh jurnalis pada media massa. Dalam konteks pembelajaran bahasa atau literasi, struktur berita biasanya mengikuti pola tertentu seperti kepala berita, tubuh berita ekor berita, dan kaki berita.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, *Audio Puzzle News* dapat didefinisikan sebagai media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan elemen audio dan aktivitas penyusunan puzzle. Media ini berbentuk kartu fisik berukuran 10x15 cm yang dilengkapi dengan teknologi QR Code. Setiap set pembelajaran terdiri dari 6 kartu yang masing-masing merepresentasikan bagian berbeda dari struktur berita. Ke-6 kartu tersebut membentuk satu berita utuh.

b. Komponen – Komponen *Audio Puzzle News*

Media *Audio Puzzle News* sebagai media pembelajaran inovatif tersusun dari beberapa komponen utama yang saling terintegrasi untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran menyimak berita. Menurut Kartini (2023, hlm. 307), audio adalah representasi informasi dalam bentuk gelombang suara yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran manusia, sehingga komponen audio dalam media ini berfungsi sebagai sumber informasi utama yang menyajikan berita dalam bentuk rekaman suara yang dapat diakses melalui pemindaian kode QR. Dengan demikian, komponen audio menjadi fondasi utama media *Audio Puzzle News* karena melalui audio itulah peserta didik melaksanakan kegiatan menyimak secara aktif sebelum melanjutkan ke tahap analisis dan penyusunan struktur berita.

Komponen kedua adalah kartu puzzle fisik yang berfungsi sebagai media manipulatif yang mendorong peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis

dalam menyusun struktur berita. Menurut Sari (2021, hlm. 30), puzzle adalah permainan penyusunan yang mengharuskan pemain menggabungkan bagian-bagian terpisah menjadi satu kesatuan utuh berdasarkan logika tertentu; sehingga dalam konteks *Audio Puzzle News*, setiap kartu berukuran 10x15 cm merepresentasikan bagian berbeda dari struktur berita, yakni judul, kepala berita, tubuh berita, ekor berita, unsur 5W+1H, dan kaidah kebahasaan, yang harus disusun peserta didik sesuai urutan logis setelah kegiatan menyimak. Dengan demikian, unsur puzzle menambahkan dimensi fisik dan kinestetik pada proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya dilibatkan secara auditif dan kognitif, melainkan juga secara motorik melalui kegiatan menyusun kartu yang mencerminkan hasil analisis mereka terhadap materi simakan berita

Komponen ketiga adalah kode *QR (Quick Response Code)* yang berfungsi sebagai jembatan antara media fisik kartu puzzle dengan konten audio digital yang dapat diakses peserta didik secara mandiri menggunakan perangkat gawai. Menurut Fadlillah, dkk. (2023, hlm. 5) Membuat pengalaman belajar lebih interaktif dibanding dengan media pembelajaran konvensional. Dengan demikian, komponen *QR Code* dalam media *Audio Puzzle News* menjadikan pembelajaran lebih adaptif terhadap era digital, sekaligus memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk mengakses dan mengulang audio berita secara mandiri sesuai kebutuhan.

c. Langkah-Langkah *Audio Puzzle News*

Implementasi *Audio Puzzle News* dalam pembelajaran memerlukan langkah-langkah sistematis agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut adalah tahapan pembelajaran menggunakan media *Audio Puzzle News*, sebagian bersumber dari penelitian Yamin (2023).

- 1) Tahap persiapan, pendidik menyiapkan media *Audio Puzzle News*, memastikan kartu lengkap, QR Code dan audio dapat diakses, koneksi internet memadai, serta menyiapkan LKPD.
- 2) Tahap pendahuluan, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan cara penggunaan media, mulai dari memindai QR Code, menyimak audio, hingga menyusun puzzle berita.
- 3) Tahap pembentukan kelompok, peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang berusu 5 sampai 6 orang.
- 4) Tahap penggunaan media, setiap kelompok menerima satu set kartu *Audio Puzzle News* yang diacak beserta LKPD untuk mencatat hasil analisis.
- 5) Tahap eksplorasi audio, peserta didik memindai QR Code dan mendengarkan setiap audio secara bergantian, dengan kesempatan menyimak ulang jika diperlukan.
- 6) Tahap diskusi dan identifikasi,

peserta didik berdiskusi menentukan bagian struktur berita pada setiap potongan audio lalu menuliskannya pada LKPD. 7) Tahap analisis dan penyusunan, peserta didik menentukan urutan logis antarpotongan audio, menyusun kartu sesuai struktur berita, kemudian mencatat hasil akhir pada LKPD.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan studi yang relevan dan memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Pencantuman penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi letak perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, sehingga langkah ini dapat meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
Heronia Mince Tawaerubun & Carolina Sasabone (2025) Improving News Listening Comprehension Using the 5W+1H Learning Method	Nilai rata-rata Siklus II meningkat menjadi 82. Terjadi peningkatan 43,7%. Namun masih ada 35% siswa mengalami kesulitan dalam kelengkapan jawaban.	Persamaan terletak pada keterampilan, menggunakan audio, menganalisis struktur, dan jenjang yang sama yaitu SMP	Perbedaannya terletak pada media konvensional penelitian terdahulu sedangkan penelitian penulis menggunakan audio interaktif	pada integrasi model <i>AIR</i> dengan keterampilan menyimak berita melalui media <i>Audio Puzzle News</i> berbasis audio interaktif.
Ni Kadek Putri Widnyani, Ni Wayan Suniasih, Ni Luh Putu Agetania (2024) Video Pembelajaran Interaktif Berbasis Auditory, Intellectually, Repetition pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	Media mendapat kualifikasi sangat baik dari review ahli dan respon siswa. Uji hipotesis menunjukkan video pembelajaran interaktif berbasis <i>AIR</i> efektif meningkatkan pemahaman siswa pada materi kekayaan budaya Indonesia.	Persamaanya terletak pada model pembelajaran	Perbedaannya terletak pada materi, media, dan jenjang	Menggunakan pendekatan <i>Deep Learning</i> yang menekankan berpikir kritis dan analisis, tidak hanya pemahaman literal.
Apprillia Ledesti (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode	Keterampilan berbahasa yang dikaji, yaitu	Penggunaan model pembelajaran	Pengembangan <i>Audio Puzzle News</i> berbasis3 audio,

Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
Pengaruh Metode Integratif dan Teknik Permainan Ingatan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas XI SMAN 6 Bengkulu Tengah	integratif dan teknik permainan ingatan menggunakan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyimak berita siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,415 lebih besar dari t tabel 1,693 dan nilai signifikansi 0,000 < 0,005, sehingga hipotesis alternatif diterima.	menyimak berita, Penggunaan media berbasis audio/audiovisual dalam pembelajaran		QR Code, dan puzzle untuk melatih menyimak secara aktif.
Delisnawati (2019) Kemampuan Menentukan Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Barangka	Secara individu 82 siswa (86,31%) dikategorikan mampu dan 13 siswa (14%) tidak mampu.	Persamaannya terletak pada jenjang dan materi	Perbedaannya terletak pada keterampilannya	Keterampilan menyimak menggunakan
Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening In Action dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 3	Nilai rata-rata prasiklus 64,43 (kategori kurang), Siklus I meningkat menjadi 71,43 (kategori cukup), Siklus II mencapai 82,86 (kategori baik). Indikator menentukan pokok-pokok berita mencapai 75%.	Persamaannya terletak pada keterampilan, media audio, dan jenjang yaitu SMP	Perbedaannya terletak pada model pembelajaran	model <i>AIR</i> dan media permainan edukatif sehingga analisis dilakukan secara interaktif,

Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
Nguling Kabupaten Pasuruan				

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Tawaerubun dan Sasabone (2025) berfokus pada peningkatan kemampuan menyimak berita menggunakan metode pembelajaran 5W+1H pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 39 Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menyimak berita peserta didik, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 57,06 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar peserta didik juga meningkat dari 29% menjadi 82%. Temuan tersebut membuktikan bahwa metode 5W+1H efektif dalam membantu peserta didik memahami unsur-unsur berita secara sistematis dan terarah. Namun, penelitian ini menitikberatkan pada keterampilan menyimak berita secara umum dan belum mengombinasikannya dengan model pembelajaran inovatif berbasis permainan edukatif, sehingga masih terdapat peluang pengembangan lebih lanjut dalam penelitian ini

Penelitian yang dilakukan oleh Delisnawati (2019) menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menentukan struktur dan unsur kebahasaan teks berita tergolong mampu, meskipun masih terdapat sebagian peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Penelitian tersebut menekankan pada kemampuan peserta didik tanpa menerapkan model pembelajaran tertentu sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2018) menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menyimak berita melalui penerapan metode *Listening in Action* berbantuan media audio. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak peserta didik dari kategori kurang menjadi kategori baik. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada

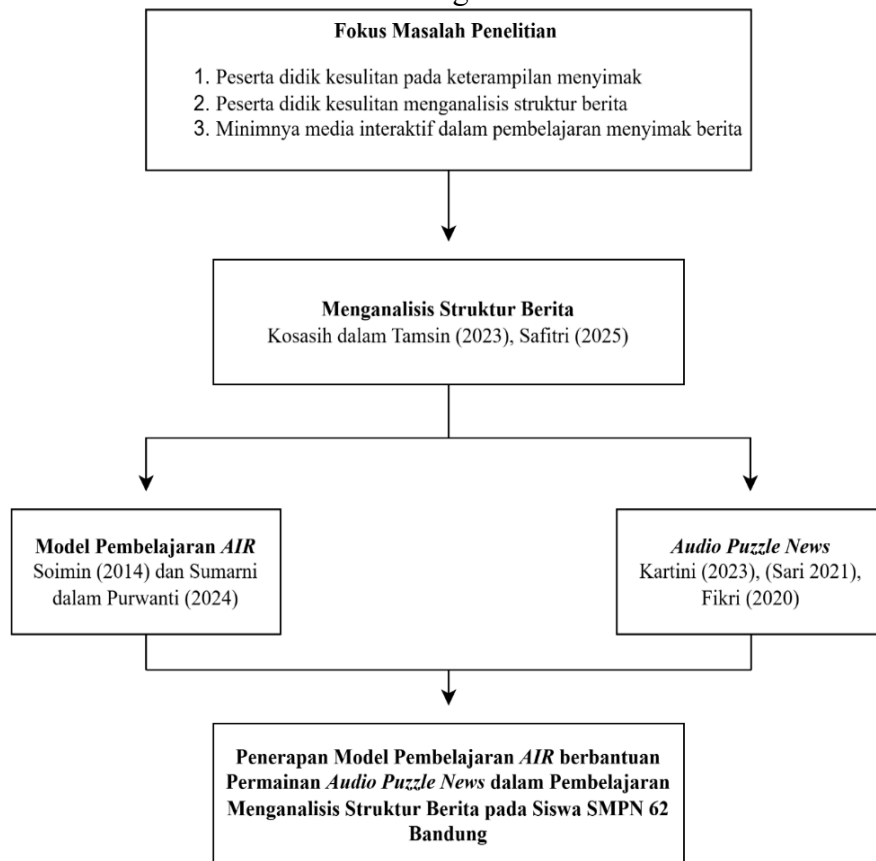
keterampilan menyimak secara umum dan belum secara spesifik mengkaji kemampuan menganalisis struktur berita

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, keterampilan menyimak dan kemampuan menganalisis berita memerlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) berbantuan permainan *Audio Puzzle News* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur berita secara menyenangkan

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian menggambarkan jalannya proses berpikir peneliti, mulai dari tahap perumusan masalah hingga tahap penyelesaiannya. Alur berpikir tersebut disajikan oleh penulis dalam bentuk peta konsep berikut.

Tabel 2. 4 Kerangka Pemikiran



Dari kerangka berpikir diatas, penulis hendak melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) Berbantuan Permainan Edukatif *Audio Puzzle News* pada Pembelajaran Menganalisis Struktur Berita Peserta Didik kelas VII.

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat dipahami sebagai suatu pernyataan yang kebenarannya telah diuji melalui suatu proses penelitian. Menurut Tasya (2023, hlm. 30) Asumsi sangat diperlukan oleh penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian sebagai titik tolak atau dasar bagi penelitian.

Dengan itu, peneliti merumuskan anggadapan dasar yang dilandaskan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) diantaranya: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Pendidikan, Strategi Pembelajaran dan Evaluasi Pembelajaran, Telaah dan Perencanaan Kurikulum, Microteaching, dan telah lulus melaksanakan program PLP I dan PLP II.
2. Penulis telah menyelesaikan sejumlah mata kuliah di bidang sastra, di antaranya Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Menulis Kritik dan Esai, serta Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia.
3. Materi menganalisis berita terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia fase D kelas VII elemen menyimak berdasarkan Kurikulum Merdeka.
4. Model pembelajaran *AIR* (*Auditory, Intellectually, Repetition*) sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran berdasarkan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik berpikir kritis.
5. Permainan *Audio Puzzle News* membantu model pembelajaran *AIR* lebih interaktif digunakan sebagai salah satu cara meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik khususnya dalam keterampilan menyimak.

Dari pemaparan asumsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada penelitian ini penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan selama perkuliahan, menyadari pentingnya meningkatkan

keterampilan menulis peserta didik yang masih rendah, serta pentingnya memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berbasis digital.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Menurut Sugiyono dalam (Rosdiana, 2025, hlm. 58) mengungkapkan bahwa Hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah, artinya hipotesis ini adalah jawaban sementara dari rumusan masalah. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyimak berita yang berfokus pada analisis struktur berita menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* berbantuan permainan *Audio Puzzle News*
2. Terdapat perbedaan kemampuan menyimak berita yang berfokus pada menganalisis struktur berita kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* berbantuan permainan *Audio Puzzle News* dan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
3. Model pembelajaran *AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)* berbantuan permainan *Audio Puzzle News* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis struktur teks berita.

Berdasarkan paparan hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa hipotesis yang dikemukakan merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah diajukan. Hipotesis-hipotesis tersebut juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.